

INTERFERENSI AKIDAH ISLAM DALAM HIKAYAT PELANDUK JENAKA

Haryadi
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This research study aims to investigate the interference of Islamic teachings in Hikayat Pelanduk Jenaka. In particular, the study tries to investigate two problems, i.e. (1) Islamic teachings in Hikayat Pelanduk Jenaka, and (2) the function of Islamic teachings in Hikayat Pelanduk Jenaka.

The research subject was Hikayat Pelanduk Jenaka, published by H. C. Klinkert in 1983 and transliterated by Asdi S. Dipodjojo in 1986. The study employed the descriptive qualitative technique. The data were obtained by carefully and repeatedly reading Hikayat Pelanduk Jenaka. The instrument of the research was the researcher himself with the aid of data cards to record words, phrases, sentences and paragraphs containing Islamic teachings. The data were validated on the basis of semantic and referential validity, and the reliability was assessed through intrarater reliability. The data were then analysed by using the referential descriptive technique.

The findings show that (1) Hikayat Pelanduk Jenaka is full of Islamic teachings, such as Allah and all his glorious characteristics, Angel Gabriel, Allah's Prophets, the Quran, the Judgment Day and its signs, and some beliefs in Allah's messengers, Ali and his son, and (2) Islamic teachings in Hikayat Pelanduk Jenaka have several functions, such as education, legitimating or justifying rules, happy news and warnings, and attempts to obtain dignity or self-confidence.

Key word: *Islamic teachings*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Agama Islam yang berkembang di Indonesia telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai aspek sosial. Kesusastraan sebagai aspek budaya tidak lepas dari pengaruh itu. Sejak diberlakukannya huruf Arab pada bahasa Melayu, tradisi lisan mulai bergeser ke tradisi tulis. Perulisan naskah pun berkembang dengan pesat. Perubahan pun terjadi di sana sini. *Hikayat Marakarma*, misalnya, diubah menjadi *Hikayat Si Miskin*, dan *Hikayat Serangga Baru* menjadi *Hikayat Ahrnad Muhammad*.

Interferensi nilai-nilai Islam ke

dalam sastra makin mendalam. Ajaran Islam disisipkan ke dalam berbagai karya sastra, seperti kitab *Tajussalatin* yang berisi pedoman tentang seni memegang pemerintahan berdasarkan agama Islam. Bahkan, tidak sedikit sastra Indonesia lama yang jelas-jelas menonjolkan ajaran Islam misalnya *Hikayat Ambiya* dan *Hikayat Rasulullah Mengajar Anaknya Fatimah*.

Pengislaman cerita berdampak pula terhadap cerita binatang. *Hikayat Pelanduk Jenaka*, yang menurut Fang (1991:10) sudah dikenal sebelum tahun 1736, telah memasukkan tokoh Nabi Sulaiman.

Bagaimana sebenarnya

interferensi nilai-nilai Islam, terutama akidah Islam dalam *Hikayat Pelanduk Jenaka (HPJ)* akan dibahas dalam tulisan ini. Pemilihan tema kajian ini didasarkan pada dua hal, yaitu (1) akidah merupakan pilar yang esensial dalam ajaran Islam, dan dari konsep inilah ibadah dan akhlak dibangun, (2) *Hikayat Pelanduk Jenaka* terdiri dari dua naskah, dan salah satunya yang berjudul *De Pelandoek Djinaka of het Guitige Dwerghert* telah ditrasliterasikan ke dalam huruf Latin.

2. Tujuan

Kajian interferensi akidah islami dalam *Hikayat Pelanduk Jenaka* dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana ajaran Islam, terutama akidah Islam telah mempengaruhi *Hikayat Pelanduk Jenaka*. Secara khusus, kajian ini menjawab dua permasalahan pokok, yaitu (1) nilai akidah islami yang manakah yang terdapat dalam *Hikayat Pelanduk Jenaka*, (2) apakah fungsi akidah islami itu dalam *Hikayat Pelanduk Jenaka*.

Permasalahan pertama, terkait dengan rukun iman, yaitu enam pokok kepercayaan yang harus diyakini oleh umat Islam, yaitu percaya kepada (1) Allah, (2) malaikat, (3) kitab, (4) rasul, (5) hari akhir, dan (6) takdir. Sementara itu, permasalahan kedua berhubungan dengan fungsi pragmatiknya bagi para pendengar dan pembaca, Fungsi pragmatik itu diimplementasikan dalam bentuk metafora yang digambarkan melalui sikap dan perilaku para tokoh terhadap nilai akidah itu.

3. Landasan Teori

Agama Islam mengandung konsep-konsep suci yang dijunjung tinggi dan dijadikan pedoman bagi tingkah laku umatnya dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Konsep-konsep yang

diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. Itu sangat kompleks, dan salah satunya adalah konsep akidah (teologi). Hal itu sejalan dengan pendapat Gibb (El-Muhammady, 1952:39) *Islam is indeed much more than a system of teology; it is a complete civilization.*

Akidah dijelaskan dalam Buletin Da'wah (*Wa Islama*, 45/XIII, 18 Juli 2003) berasal dari 'aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqidatan. 'Aqdan berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh, sedangkan 'aqidan bermakna keyakinan. Dari dua makna itu dapat disimpulkan bahwa *aqidah* adalah keyakinan yang tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat, dan mengandung perjanjian. Sementara itu, *aqidah* secara *ishthilahan* (terminologi) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati (mu) mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keragu-raguan

Akidah atau keimanan merupakan salah satu pilar dalam agama Islam, di samping ibadah dan akhlak. Konsep akidah itu memegang peran yang sangat penting, sebab dari konsep inilah ajaran Islam dijabarkan dalam bentuk kewajiban-kewajiban. *Alquran dan Terjemahannya* (Depag, 1989:98-99) menyebutkan bahwa rukun iman ini harus diamalkan karena apabila tidak diamalkan maka akan merupakan iman yang kosong belaka. Untuk mengamalkan rukun iman ini ditetapkan kewajiban-kewajiban yang disebut rukun Islam, yaitu mengucapkan kalimat syahadat, shalat, zakat, puasa dalam bulan Ramadhan, dan haji.

Konsep akidah Islam meliputi kepercayaan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, hari akhir, dan takdir. Dalam salah satu hadis dijelaskan: "Orang itu bertanya

pula. Terangkanlah kepadaku tentang iman. Nabi menjawab ialah bahwa engkau percaya akan Allah, malaikatnya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kemudian, dan percaya akan takdir baik dan takdir buruk (riwayat Muslim). Menurut Hafidzy (1984/85:5) rukun iman ada enam, yaitu beriman kepada: (1) Allah, (2) malaikat-malaikat-Nya, (3) kitab-kitab-Nya, (4) rasul-rasul-Nya, (5) hari akhir, dan (6) takdir.

Di dalam Alquran disebutkan tentang kepercayaan yang harus diyakini oleh umat Islam, misalnya dalam *Al Baqarah* 177 "*walakinna l birra man aamana billaahi wal malaikaati, walkitaabi, wannabiyyiina...*", artinya sesungguhnya kebaikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi. Dalam ayat itu belum tercantum kepercayaan kepada takdir. Dalil tentang kepercayaan terhadap takdir terdapat dalam *Qamar* 49, "*Inna kullu syai in khalaqnaa hu biqadarin*", artinya sungguh segala sesuatu itu Aku jadikan dengan ketentuan.

Dalam Buletin Da'wah (*Wa Islama*, 45/XIII, 18 Juli 2003) dijelaskan bahwa akidah adalah dasar dan fondasi yang sangat menentukan amal ibadah seseorang. Akidah akan menentukan apakah amal perbuatan akan diterima atau ditolak, sah atau batal, dibalasi dengan pahala-surga atau sebaliknya dengan azab-neraka. Seseorang yang memiliki akidah yang baik lagi kokoh, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia, serta bermuamalah (bergaul) dengan manusia dan semua makhluk dengan ahsan pula.

Akidah merupakan ajaran Islam yang sangat esensial sehingga kegiatan dakwah, penyebaran, dan

pendidikannya perlu diusahakan. Alquran memberikan contoh bagaimana Allah mengajarkan kepada umat manusia mengenal kekuasaan Allah dan para rasul-Nya melalui berbagai kisah atau cerita. Kisah Nabi Ibrahim dengan Raja Namrud, di dalam *Al-Ambiya* 68-69, misalnya, mengajarkan kepada umat manusia betapa kuasa Allah mampu menyelamatkan Ibrahim dari kobaran api yang menyala-nyala. Selanjutnya, model penggunaan cerita untuk menyampaikan akidah ditiru oleh para penyiar agama, antara lain mereka memasukkan nilai akidah ke dalam karya sastra.

B. Metode Penelitian

Kajian ini termasuk analisis deskriptif kualitatif. Subjek kajiannya adalah *Hikayat Pelanduk Jenaka* transliterasi Asdi S. Dipodjojo terbitan Gunung Agung tahun 1966. Pemerolehan data dilakukan dengan cara membaca *HPJ* secara cermat dan berulang-ulang. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu kartu data untuk mencatat kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang mengandung nilai akidah. Validasi data dilakukan dengan validitas semantik dan referensial, sedangkan reliabilitas data diuji dengan *intrareter*. Selanjutnya, data dianalisis dengan analisis deskriptif referensial. Dalam hal ini rujukannya adalah Alquran dan hadis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Nilai-nilai Akidah

Konsep akidah Islam banyak dijumpai dalam *Hikayat Pelanduk Jenaka (HPJ)*. Bahkan, beberapa kepercayaan itu dijelaskan secara rinci. Berikut ini akan dikemukakan akidah Islam yang terdapat dalam teks *HPJ*.

a. Allah

1) Maha Esa

Kalimat "... *laa ilaha illa llah...*", dijumpai beberapa kali dalam HPJ, misalnya "berkat *la ilaha illa Allah* wa Muhammad Rasul Allah, mustajab doaku" (hlm. 43). Kalimat itu diterjemahkan "Tidak ada Tuhan (sesembahan) selain Allah". Dalam masyarakat Islam kalimat itu dikenal dengan istilah tahlil, yaitu bacaan yang berisi pernyataan tentang keesaan Allah.

Salah satu rujukan kalimat itu adalah firman Allah dalam *Al A'raf*: 158 yang berbunyi "... *laa ilaaha illa huwa yuhyii wa yumii tu...*", artinya tidak ada sesembahan kecuali Dia yang mematikan dan menghidupkan. Pernyataan yang semakna dengan kalimat itu adalah *asyhadu allaa ilaaha illa llah wa asyhadu anna Muhammada rrasuulu llah* yang berarti saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Pernyataan yang disebut *syahadatain* ini sangat penting sebab merupakan esensi keimanan sehingga harus diikrarkan ketika seseorang menyatakan dirinya memeluk agama Islam.

2) Mahakuasa

Disebutkan dalam teks itu "... Allah Tuhan yang esa kuasaan yang nyawa itu samanya juga..." (hlm. 19). Kalimat itu terutama menekankan kekuasaan Allah atas nyawa. Kepercayaan itu mengacu pada firman Allah dalam surat *Al A'raaf* 158 yang berbunyi "... *laa ilaaha illa huwa yuhyii wa yumii tu...*", artinya tidak ada sesembahan kecuali Dia yang mematikan dan menghidupkan.. Sementara itu, tentang kemahakuasaan Allah dinyatakan dalam beberapa ayat, misalnya *Al An fal*: 41 yang berbunyi *Wa*

llaahu 'alaa kulli syai in qadiirun, artinya sesungguhnya Allah mahakuasa atas segala sesuatu.

3) Mahasuci dan Mahamulia

Frase "*subhanahu wa taala*" yang berarti Mahasuci Allah dan Mahamulia beberapa kali dijumpai dalam teks itu, misalnya "...supaya dipeliharakan Allah *subhanahu wa taala..*" (hlm. 5). Frasa *subhaanallaah* disebut juga tasbih, yaitu kalimat yang memahasucikan Allah. Dalam agama Islam dianjurkan agar umatnya memperbanyak tasbih kepada Allah. Disebutkan dalam *Al Ahzab* 41 "... *wa yusabbihuu bukrotawwa ashiila*", artinya bertasbihlah pada pagi dan petang. Kalimat-kalimat itu sangat dikenal oleh umat Islam sebab ketika mereka salat biasa membaca "*subhaana rabbikal a'laa wa bihamdihi*", artinya mahasuci Allah yang maha tinggi dan segala puji bagi-Mu.

Rujukan kalimat itu adalah *Al Isra*': 43 "*subhanaahu wa ta'aala 'ammaaaa yaquuluuna 'ulluwwan kabiiran,,*", artinya mahasuci Ia dan mahamulia dari apa yang mereka katakan..". Di samping itu, perintah membaca tasbih mengacu surat *A'la*: 1 yang berbunyi "*sabihisma rabbikal a'la*", artinya mahasuci Allah yang maha tinggi.

4) Allah *rabbul alamin*

Allah sebagai penguasa alam semesta dinyatakan dalam teks sebagai berikut "... nyawa ini di dalam tangan kodrat Tuhan *rabbul alamin*" (hlm 27). Kepercayaan terhadap Allah sebagai penguasa alam semesta mengacu pada *Al Fatihah* 1 "*alhamduli llaahi rabbil 'aalamiin*", artinya segala puji bagi Allah, penguasa alam semesta. Allah sebagai penguasa alam semesta memiliki kekuasaan untuk mematikan dan menghidupkan makhluk-Nya, seperti

terdapat dalam *Al A'raaf* 158 yang berbunyi "... *huwa yuhyii wa yumii tu...*", artinya Dia yang mematikan dan menghidupkan.

5) Maha Berkehendak

Disebutkan dalam teks itu "*insya Allah ta'ala...*" (hlm 10). Pada bagian lain disebutkan "*insya Allah ta'ala* tiga hari lagi aku pergi menangkap segera laknat Allah itu" (hlm 19). Pada bagian berikutnya disebutkan "*insya Allah subhaanahu wa ta'ala..*" (hlm. 61). Ketiga pernyataan itu menunjukkan bahwa keberhasilan usaha seseorang sangat bergantung pada kehendak Allah.

Pernyataan itu mengacu pada *Al Hajji*: 8 yang berbunyi "*inna llaaha yaf'alu maa yasyaa*", artinya sesungguhnya Allah melakukan sesuatu yang dikehendaki-Nya. Hal itu juga menunjukkan bahwa Allah mahakuasa atas segala sesuatu, seperti dinyatakan dalam *Ali Imran*: 26 "*qulilahumma maalikul mulki tuktil mulka man tasyaa u wa tanzu ulmulka mim man tasyaa wa tu'izzu man tasyaa u wa tudlillu man tasyaa u biyadikal khairu innallaaha 'alaa kulli syai in qadiirun*", artinya. Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau mahakuasa atas segala sesuatu."

Di kalangan umat Islam pengucapan frase *insya Allah* dibudayakan. Frase itu diucapkan oleh seseorang pada saat berjanji atau menyatakan kesanggupan untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, pencantuman frase itu dalam *HPJ*

merupakan salah satu bentuk pembudayaan nilai Islami.

6) Maha Mendengar dan Maha Mengetahui/melihat

Disebutkan dalam teks itu "..Tuhan sekalian alam melakukan kehendak-Nya, lagi amat mendengar dan melihat..." (hlm 25). Kedua sifat itu, yaitu mendengar dan mengetahui, mengacu *Al Baqarah*: 12 "*innaka anta ssamii'un 'aliim*", artinya sesungguhnya Kamu maha mendengar dan maha mengetahui. Dalam ayat lain dikatakan "*innallaaha bimaa ta' maluuna basyiirun*," artinya sesungguhnya Allah melihat atas segala yang kamu lakukan (*Al Baqarah* 110).

7) Allah Bersama-sama Orang yang Benar

Dalam teks itu disebutkan "*.....inna llaaha ma'a al sadikin*" (hlm. 45). Sadikin berasal dari kata *shadiqun*, artinya benar, jadi sadikin berarti orang yang benar. Dengan demikian, kalimat itu menunjukkan bahwa Allah bersama-sama dengan orang yang benar. Pernyataan itu mengacu pada *At Taubah*: 119 yang berbunyi "*wa kuunu ma'a shshaadiqiin*", artinya dan Dia (Allah) bersama-sama orang yang benar.

Orang yang benar (sadikan) dijelaskan oleh Allah di dalam ayat yang lain, misalnya *Al Baqarah* 177, yang artinya "orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, beriman kepada malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, memberikan harta kepada kerabat dekat, anak yatim, orang miskin, ibnu sabil, dan untuk memerdekakan budak, serta mendirikan salat, membayar zakat, memenuhi janji bila berjanji, sabar dalam kesengsaraan dan kemelaratan (menerima cobaan), mereka itulah orang-orang yang benar, dan merekalah

orang-orang yang takwa"

1) Allah Memelihara

Dalam teks itu dinyatakan "supaya dipeliharakan Allah *subhanahu wa ta'ala* akan tuan hamba" (hlm. 5). Teks ini mengacu pada *Al Ahzab: 3* "*wa tawakkal 'ala llaahi wa kafa bi llaahi wakiila*", artinya dan bertawakallah kepada Allah dan kita berada dalam pemeliharannya. Hamka (2001:92-98) dalam *Tafsir Al Azhar Juz I* menjelaskan bahwa *Al Fatihat* ayat 2 "*alhamdulillah rabbil alamin*" mempunyai arti Segala puji-pujian adalah kepunyaan Allah, Pemelihara dari sekalian alam. Dalam hal itu, Allah sebagai *Rabb*, adalah pemelihara dan pendidik bagi seluruh alam yang maksud dan pendidikannya itu tidak lain karena kasih sayang-Nya semata-mata dan karena murah-Nya belaka, dan tidak menuntut keuntungan bagi diri-Nya sendiri.

b. Malaikat Jibril

Disebutkan dalam teks itu "...habibku Jibrail membawa permana dengan berkat dalil Quran, demikianlah doanya. "(hlm. 4). Jibril adalah salah satu malaikat yang dipercayai oleh umat Islam sebagai pembawa wahyu kepada Nabi Muhammad saw. Dasar keyakinan terhadap malaikat adalah *Al Baqarah 97* "*qul man kaana 'aduwwal jibriila fa innahu nazzalahu 'alaa qalbihii bi idzni llaahi mushadiqa llimaa baina yadaihi wa hudan wa busyraa lilmuttaqiin*", artinya Katakanlah: Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Alquran) kepada hatimu dengan izin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.

c. Kitab Alquran

Dalam teks disebutkan "Hang do'a raja Sulaiman kiraman katibina, habibku derkana², habibku Jibrail membawa permana dengan berkat dalil Kuran, demikianlah doanya" (hlm. 4). Penyebutan Alquran sebagai dalil atau kaidah (pegangan) mengacu surat *Thaha: 2* "*maa anzala 'alaikal qur aana litaskunuu*", artinya apa yang Kuturunkan kepadamu berupa Alquran untuk menjadi pegangan. Selain itu, dalam hadis nabi disebutkan: "*taraktu fikum amraini inistatha'tum bihimaa lan tatlilluu abadan, kitaabullaah wa sunnaturrasul*" artinya kutinggal dua perkara, bila engkau berpegang pada keduanya niscaya tidak akan tersesat selama-lamanya, yaitu kitab Allah (Alquran) dan sunah rasul (hadist).

d. Rasul

1) Sulaiman

Disebutkan dalam teks itu "Hang doa raja Sulaiman kiraman katibina, habibku derkana² ..." (hlm 4). Kepercayaan terhadap Nabi Sulaiman itu mengacu *An Naml: 30* "*innaka min Sulaimaana wa innaka bismi llaahi rrahmani rrahiimi*", artinya sesungguhnya dari Sulaiman dan sesungguhnya dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dalam sejarah Islam Sulaiman dikenal sebagai seorang nabi sekaligus seorang raja. Sulaiman sebagai nabi diyakini dapat berkomunikasi dengan binatang dan makhluk halus atas izin Allah. Sementara itu, beliau sebagai raja dikenal sangat kaya dan bijaksana. Salim (1953:78-80) menjelaskan bahwa setelah Nabi Daud wafat diangkat anaknya yang bernama Nabi Sulaiman, sedang umurnya ketika itu baru 13 tahun. Tuhan telah memberikan kepadanya nikmat yang banyak di antaranya (1) pandai

menghukum dengan adil, (2) dapat memutuskan dua perkara secara bijaksana, (3) dapat mengendarai angin, (4) dapat memerintahkan jin, (5) mengerti bahasa binatang, (6) tentaranya terdiri dari manusia, jin, dan burung. Oleh karena itu, Sulaiman dijadikan idola bagi seseorang yang ingin sukses di dunia dan akhirat.

2) Muhammad

Disebutkan dalam teks itu "/Dahulu Allah berkat Muhammad/, /dengan apapun pengajar guru./" (hlm 19). Kedua baris terakhir dari sebuah pantun itu menunjukkan bahwa pengajaran guru berasal dari Allah dan Muhammad. Pernyataan tentang kepercayaan kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah yang membawa pengajaran itu mengacu pada *Al Ahzab*: 40 "*maa kaa na Muhammadun abaa ahadin min dijalikum walaakin rasuulu llaahi wa khaataman nabiyyiin*", artinya dan bukanlah Muhammad itu ayah dari anak laki-laki, melainkan utusan Allah dan nabi penutup.

3) Adam

Disebutkan dalam teks itu "Tiadalah tuan hamba dengar Hanoman tatkala kembali daripada Pulau Langkapuri itu, maka ia pun bertumpu tatkala melompat itu kepada batu kejajikan Nabi Adam alaihi al salam itu, karena hamba yang kecil itupun demikian lagi hendak bertumpulah kakinya" (hlm. 46). Acuan teks tentang Nabi Adam ini adalah *Al Baqarah*: 36 "*fa azallahumaa sysyaithaanu 'anhaa fa akhrajahumaa minnaa kaa naa fihi wa qulnaah bithuu ba'dlukum li ba'dlin 'aduwwun wa lakum fii l ardli mustaqarruwamataa'un ilaa hiin*", artinya lalu keduanya digelincirkan oleh

syaitan dari surga itu, dan dikeluarkan dari keadaan semula, dan Kami berfirman: Turunlah kamu!, sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.

Di dalam ayat itu disebutkan bahwa Allah memerintahkan Adam dan istrinya meninggalkan surga untuk turun ke bumi. Di dalam ayat itu tidak disebutkan secara eksplisit tentang batu kepijakan atau tempat turun Nabi Adam. Namun, beberapa cerita menyatakan bahwa batu itu terdapat di salah satu bukit di Srilangka. Dipodjojo (1981:39) menjelaskan bahwa Adam turun di Sirindib, yang terletak di Srilangka, sedang Siti Hawa turun di Jidah.

e. Hari Akhir

1) Kiamat/akhir Zaman

Pada beberapa bagian teks disebutkan tentang kiamat atau hari akhir, misalnya "Dunia ini akan kiyamat, ..." (hlm 7). Keyakinan ini mengacu pada surat *Al Baqarah* 177, " ... *man aamana billaahi wal yaumil aakhiri*..." artinya "orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir.

Kepercayaan terhadap hari kiamat memberikan pengharapan bagi orang yang berbuat baik, dan menjadi ancaman bagi orang yang berbuat jahat. Disebutkan dalam *Al Anbiya*:47, yang artinya "Dan timbangan pada hari itu adalah kebenaran (keadilan), maka siapa yang berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung (sukses), dan barang siapa yang ringan timbangan kebaikannya itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami." Dengan demikian, keyakinan terhadap hari kiamat akan menjadi motivasi untuk

berbuat baik.

2) Tanda-tanda Kiamat

Di samping disebutkan tentang hari kiamat, dalam teks itu dinyatakan juga tanda-tandanya, sebagaimana dalam teks berikut "Dunia ini akan kiyamat, itupun telah banyak sudah hamba lihat di dalam perkataan hamba, seperti binatang yang lemah itu menjadi kuat" (hlm. 7). Dalam bagian lain disebutkan ".. karena adalah dunia ini sudah akhir zaman, hampirlah akan kiyamat, sebab kelakuan pun berbalik-balik" (hlm. 11). Sementara itu pada bagian berikutnya disebutkan "Dunia sudah akhir zaman, maka adat jadi terbalik-balik." (hlm. 11)

Di dalam Alquran disebutkan beberapa tanda kiamat antara lain terdapat dalam *Al Qiyamat*; 8-9 "*wa khasafal qamaru wa jumi'a syamsu wal qarmaru*, artinya dan bulan hilang cahayanya, dan matahari dan bulan berdekatan. Sementara itu, tentang tanda-tanda menjelang hari kiamat yang dijelaskan dalam beberapa buku agama adalah wanita budak melahirkan tuannya, engkau lihat orang-orang yang tidak berlapis kaki, tidak berpakaian, penggembala-penggembala kambing berlomba tinggi mendirikan gedung-gedung (Abbas, 1969:8).

Menurut Arifin (1983/84: 29-30) ada tanda-tanda lain yang dianggap lebih besar, yang menunjukkan bahwa hari kiamat sudah dekat. Di antara tanda-tanda besar itu sebagaimana disebutkan dalam hadis nabi ialah "Sesungguhnya tanda-tanda pertama yang keluar (yang menunjukkan sangat dekatnya hari kiamat) ialah terbitnya matahari dari arah barat dan keluarnya binatang di hadapan orang banyak di waktu dluha" (Riwayat Muslim dan Abu Dawud). Dari informasi itu diketahui

bahwa hari kiamat ditandai oleh berubahnya sifat makhluk ciptaan Allah, misalnya matahari berbalik arah, budak dan tuan saling bertukar kedudukan.

3) Dunia dan Akhirat

Dalam teks itu disebutkan " Akan dunia ini fanalah kepada hamba, karena kata guru hamba itu bahwa sesungguhnya dunia ini tiada akan kekal, akhirat juga yang kekalnya, adalah seperti kata arif *al duniyaa daarul al fana wa al akhiratu daarul al baqa*, yakni dunia ini negeri yang fana dan akhirat itu negeri yang baka" (hlm. 7). Kepercayaan tentang kebakaan akhirat disebutkan dalam *Al A'la* 17 "*wal akhiratu khairu 'wa abqaa*", artinya dan akhirat itu lebih baik dan kekal. Sementara itu, tentang kehidupan dunia disebutkan dalam *Al Hadid*: 20 "*annamaal hayaatu dduniyaa la'ibun wa lahfun*", artinya sesungguhnya kehidupan dunia adalah permainan dan tipu daya. Kepercayaan terhadap hal itu akan memicu seseorang untuk berlaku zuhud, yaitu mejauhi kelezatan duniawi karena ingin dan rindu pada akhirat.

4) Hidup/mati

Masalah kematian disebutkan dalam teks *HPJ* berikut ini "...entah pun esok atau sekarang hamba mati karena nyawa ini di dalam tangan kodrat Tuhan rabbul alamin, mana diperintah-Nya itulah tiada dapat kita salahkan, istimewa kita sekalian yang hidup ini lawannya mati dan tidak dapat seorang pun akan mengetahui ketika ajalnya itu karena bahwa sesungguhnya sekehendaknya juga seperti firman Allah taala *kullu nafsin dzaikatul maut* yakni pada tiap-tiap segala yang bernyawa itu lagi akan merasai mati..." (hlm. 27-28). Rujukan teks ini adalah Alquran. Hal itu dapat diketahui karena sebagian teks itu yaitu "*kullu nafsin dzaaiqatul maut*"

diambil dari *Ali Imran*: 185.

Dalam ayat lain dikatakan: "*Wa li kulli ummatin ajalun faidzaa jaa a ajaluhum laa yastak khiruuna saa 'atan walaa yastaqdimuuna*", artinya tiap-tiap umat mempunyai batas waktu, maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat pula mengajukannya (*Al A'raf*: 34). Misteri kematian ada di tangan Tuhan sebagaimana disebutkan "*Wa lan tuakhira llaahu nafsan idza jaa a ajaluhaa wallaahu khairun bimaa ta'maluuna*", artinya: dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (*Al Munafikuun*: 11).

f. Takdir

Disebutkan dalam teks *HPJ* "Raja singa kenalah tipu, sudah dengan takdir Allah" (hlm. 59). Rujukan tentang kepercayaan kepada takdir atau ketentuan Allah adalah *Al Hadid*: 22 "*maa ashaaba min mushiibatil fil ardli wa lan fi anfisukum illa fi kitaa bin min qablu an nabraaha inna dzaalika 'ala llahi yasyiira*", artinya segala musibah di bumi atau yang menimpa dirimu telah ditetapkan Allah sebelumnya, sungguh yang demikian itu mudah bagi Allah.

g. Lain-lain

1) Wali Allah

Dalam teks itu disebutkan "... maka adalah hamba bertemu dengan Wali Allah" (hlm. 4). Teks ini mengacu pada ajaran Islam paham sufi. Dalam terminologi kaum sufi, wali adalah orang suci, termasuk di dalamnya para ulama yang tekun beribadah sehingga mereka dikasihi Allah. Dijelaskan oleh Simuh (1995:30) tasawuf murni bertujuan untuk menjadi insan kamil

dalam arti waliyullah, yakni orang-orang yang dapat mencapai penghayatan makrifat dan setiap saat dapat berdialog langsung dan menjadi kekasih Tuhan.

Di dalam beberapa kitab disebutkan bahwa wali atau lengkapnya waliyullah adalah orang yang telah dianugerahi penghayatan makrifat kepada Allah dan menjadi orang suci yang dikasihi Allah (Simuh, 1995:90). Sementara itu, menurut Al Ghazali, wali Allah adalah orang suci yang selalu taat kepada Allah. Wali dianugerahi dengan berbagai macam ilmu gaib sehingga dapat mengetahui hal-hal yang terjadi di dunia (Simuh, 1995:90). Selanjutnya, disebutkan juga bahwa *karamah al auliya hiya ala al haqiqi al ambiya*, artinya kekeramatan para wali itu pada hakikatnya adalah tarap permulaan dari tingkat kenabian.

Kedudukan yang hampir sama dengan wali Allah adalah ulama. Pada salah satu hadist disebutkan "*al ulamaau warasatul ambiyaa i tuhubbuhum ahla ssamaa i wa tas taghfiru lahumu lllkhiitaamu fi lbahri idza maatuu ilaa yaumul qiyaamati*," artinya ulama itu pewaris para nabi, ahli langit (para malaikat) mencintai mereka dan ikan-ikan di laut memintakan ampun untuk mereka bilamana mereka mati hingga hari kiyamat (RH Ibnu Majah dalam Qohar, 2002:408).

2) Ali dan Putranya

Di dalam teks *HPJ* disebutkan "... berkat doa baginda Ali. Ah, aku sayidina Ali... menantu baginda Rasul Allah..." (hlm 43). . Sementara itu, pada bagian lain disebutkan "... akulah anak baginda Ali, harimau Allah" (hlm. 45). Teks ini tampaknya mengacu pada aliran Syiah, yaitu paham dari kelompok umat islam yang sangat mengagungkan Ali dan keturunannya. Dalam hal ini Dipodjojo

(1981:19) menjelaskan bahwa aliran Syiah memegang pendirian yang pokok, bahwa yang berhak sebagai pewaris Nur Muhammad ialah Ali ibn Abu Thalib dan keturunannya dari perkawinan Ali dengan Fatimah, anak perempuan Nabi Muhammad.

Di dalam buku-buku sejarah Islam dijelaskan bahwa Ali adalah putra Abi Thalib, saudara sepupu Nabi Muhammad, yang kemudian dinikahkan dengan putri beliau yang bernama Fatimah. Dari perkawinannya itulah lahir Hasan dan Husen, yang kemudian menjadi penerus generasi Muhammad. Sjalabi (1970:201) menjelaskan Ali ibn Abi Thalib ibn Abdul Muthalib putra dari paman Rasulullah dan suami dari putri beliau Fatimah. Fatimah adalah satu-satunya putri Rasulullah yang mempunyai keturunan. Dari pihak Fatimah inilah Rasulullah mempunyai keturunan sampai sekarang. Sementara itu, pada bagian lain disebutkan putra Ali adalah Hasan dan Husen (Sjalabi, 1970:199).

3) Kafir

Disebutkan dalam teks *HPJ* "... dan demikian lagi akan kata segala arif pada tiap-tiap mati di dalam kafir itu tiada diterima amalnya, demikian kata guru hamba" (hlm. 27-28). Rujukan teks ini adalah *Ali Imran: 10* " *inna lladziina kafaruu lan tughnii 'anhum amwaahulum walaa aulaa duhum minallaahi syaiun,*" artinya sesungguhnya orang kafir tidak berguna harta dan amalnya di sisi Allah.

4) Karamah

Dalam teks *HPJ* disebutkan "Jika tidak aku perbuat dan aku kerjakan seperti kataku ini, sia-sialah aku bergelar Syah Alam di Rimba dan aku berguru kepada Wali Allah yang keramat dan mustajab doanya" (hlm. 19). Kata

keramat yang berarti suci dan bertuah barangkali berasal dari kata karamah. Dalam beberapa referensi disebutkan bahwa karamah adalah keistimewaan yang dimiliki seseorang karena kedekatannya dengan Allah. Qohar (2002: 15) menjelaskan karamah adalah peristiwa atau kejadian atau kemampuan istimewa yang dimiliki oleh para wali atau orang yang dicintai Allah. Dalam hal ini Simuh (1995:49) menjelaskan bahwa orang-orang yang dipandang suci atau wali Allah ini memang sangat dihormati dan dikeramatkan masyarakat, dijadikan pelindung tempat meminta pertolongan bagi segala masalah kesulitan hidup mereka. Dengan demikian, kepercayaan kepada wali Allah mencakup kepercayaan terhadap keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepadanya.

5) Syafaat

Di dalam teks *HPJ* disebutkan "Tiga hari sekali tuan-tuan hamba sekalian datang menghadap hamba sekadar mengambil berkah dan syafaat doa hamba orang pertapaan dan lagi berguru" (hlm. 49). Syafaat dalam pengertian Islam adalah pemberian pertolongan, yang diberikan oleh seseorang, dalam hal ini pertolongan Nabi Muhammad kepada seseorang di alam akhirat.

Teks tentang keyakinan terhadap syafaat itu mengacu pada hadist nabi "*an Anasin qaala nnabiyyu sh yaquulu idzaa kaana yaumul qiyaamati syufi'tu faqultu yaa rabbi adhilil jannata man kaana fii qalbihi khardalatun fayadkhuluuna stumma aquulu adkhilil jannata man kaana fii qalbihi adnaa syai in*", artinya Dari Anas berkata: Aku mendengar Nabi saw. Bersabda. Jika hari kiyamat aku diberi hak syafaat (pemberian pertolongan) yang aku berkata: Ya Tuhanku,

masukkanlah ke syurga orang yang ada (keimanan) dalam hatinya sebesar biji sawi, maka masuklah mereka. Kemudian aku berkata: Masukkanlah ke dalam syurga barang siapa yang dalam hatinya (keimanan) yang lebih kecil dari itu. Perlu diketahui bahwa semua izin syafaat adalah dari Tuhan yang kemudian Tuhanlah yang memberikan keputusannya (Bahreisy, 1980:381). Dalam perkembangannya, syafaat dalam arti yang lebih luas dapat diberikan oleh orang-orang salih, seperti wali, ulama, dan guru terutama melalui doa yang disampaikannya kepada Allah.

2. Fungsi Akidah Islam dalam *Hikayat Pelanduk Jenaka*

Interferensi atau penyisipan akidah Islam dalam *HPJ* menggunakan dua macam cara, yaitu (1) tersamar atau implisit, dan (2) terang-terangan atau eksplisit. Pemasukan akidah Islam secara implisit dilakukan dengan jalan menyelipkan pesan itu ke dalam cerita tanpa menyebutkan bahwa hal itu akidah Islam atau tanpa menyebutkan dalilnya. Contoh yang dapat dikemukakan adalah "Jika tiada aku memelihara segala isi rimba dan makhluk Allah ta'ala yang esa kuasa yang nyawa itu samanya juga akan balasnya" (hlm 19). Sementara itu, penyampaian secara eksplisit dilakukan dengan jalan menyampaikan akidah agama Islam, baik dengan menggunakan istilah yang berlaku dalam agama Islam maupun dengan memberikan penjelasan atau menyebutkan dalil yang menjadi rujukannya. Contoh yang dapat dikemukakan adalah kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa yang sebagian besar dikemukakan secara eksplisit yaitu dengan menyebutkan frase *laa ilaaha illa llahu*. Pernyataan

serupa dalam bahasa Indonesia ialah "Tuhan yang Esa".

Interferensi akidah Islam, umumnya memiliki fungsi pengajaran dan rujukan (dalil). Fungsi pengajaran yang bersifat informatif, biasanya dilakukan dengan menyebutkan ajaran Islam dan memberikan penjelasan atau mendeskripsikan ajaran Islam itu. Hal ini dilakukan agar orang yang mendengar atau membaca dapat termotivasi untuk berbuat baik. Sementara itu, fungsi rujukan (dalil) dilakukan dengan menyampaikan dalil tertentu, biasanya berupa ayat Alquran atau hadis. Fungsi rujukan dapat menjadi penguatan atau pembenaran suatu perbuatan tertentu. Fungsi rujukan ini sekaligus digunakan sebagai sandaran.

Sebagai contoh dapat dikemukakan bahwa Allah dengan sifat keesaannya dan sifat-sifat kemuliaannya yang lain, seperti *rabbul alamin*, mahakuasa, mahamulia, maha berkehendak, pemelihara, dan mahasuci dihadirkan sebagai sandaran ketika pelanduk berdoa. Hal itu dimaksudkan agar mereka mendapatkan perlindungan atau kemenangan, ketika menghadapi musuh. Dengan sandaran seperti itu akan muncul rasa percaya diri (*self confidence*) dan keberanian dalam menghadapi lawan atau persoalan seberat apa pun. Dikatakan "Maka hendaklah saudara hamba kedua jangan alpakan, jika kecil sekalipun seteru juga, maka maulah jangan tuan hamba lupa akan Allah taala Tuhan *rabbul alamin* serta hamba. Serahkan tuan hamba kedua ini kepada Allah ta'ala akan pekerjaan perang itu pinta tolong kepadanya.." (hlm. 34). Penanaman nilai akidah itu merupakan pengajaran yang bersifat mental psikologis, sebab

pengajaran itu memberikan solusi psikologis dalam menghadapi musuh atau persoalan yang berat.

Quran disebutkan sebagai dalil atau pedoman dalam berperilaku, misalnya saat berdoa dan membunuh Gerak Gempa, suatu makhluk yang disebut-sebut selalu membinasakan makhluk yang lain. Disebutkan "*falam katalahum wala kin Allahu katalahum*" (hlm. 33), artinya tiada aku membunuh mereka itu melainkan dengan izin Allah jua aku membunuh mereka. Hal ini menunjukkan komitmennya terhadap Alquran sebagai *way of life*.

Hari kiamat beserta tanda-tandanya digunakan untuk mengingatkan agar berhati-hati sebab saatnya sudah hampir tiba. Siasat menunjukkan tanda-tanda kiamat digunakan untuk menyadarkan dan menasihati agar berbuat baik, misalnya berdamai dengan sesamanya. Hal ini terkait dengan dicantumkannya masalah hidup dan mati yang akan dialami oleh setiap makhluk "*kullu nafsin dzaikatu al maut*", (hlm. 27-28), yang saatnya tidak diketahui oleh siapa pun kecuali Allah. Dengan demikian, setiap makhluk harus memperhatikan akan hal itu seraya menyadari bahwa hidup di dunia ini hanya permainan dan hidup di akhirat itulah yang kekal. Oleh karena itu, pada bagian lain dikemukakan nasihat agar manusia tidak terlena oleh kehidupan dunia "*..hubbu al dunya khatiatun*" (hlm. 12), artinya cinta dunia adalah sesat. Dengan demikian, interferensi nilai-nilai ini bersifat pengajaran sekaligus peringatan dini bagaimana menyikapi kehidupan dunia.

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Hikayat Pelanduk Jenaka (HPJ) sarat dengan akidah Islam, antara

lain: Allah dengan segala sifat kemuliaannya, malaikat Jibril, Rasul Allah, kitab Alquran, hari kiamat beserta tanda--tandanya, dan beberapa keyakinan terhadap wali Allah, Ali dan putranya. Ada kecenderungan bahwa akidah yang terdapat dalam hikayat itu berasal dari aliran Syiah dan paham sufi. Hal ini dapat dilihat dari tokoh guru, Ali, dan kecenderungan untuk menafikan kehidupan dunia.

Akidah Islam yang terdapat di dalam HPJ sebagian disampaikan secara implisit, dan sebagian lagi disampaikan secara eksplisit. Penyampaian secara eksplisit dengan menyebutkan nilai-nilai itu, baik berupa dalil, istilah dalam bahasa Arab yang umum di kalangan umat Islam, maupun dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, penyampaian secara implisit dilakukan dengan jalan menyisipkan akidah itu dalam kalimat atau paragraf. Akidah Islam yang disisipkan ke dalam HPJ memiliki beberapa fungsi, misalnya pengajaran, dalil pembenaran atau legitimasi, kabar gembira dan peringatan, dan usaha mendapatkan kewibawaan atau rasa percaya diri (*self confidence*)

Hikayat Pelanduk Jenaka yang sarat dengan akidah Islam, tidak hanya dikonsumsi bagi anak-anak. Ada kecenderungan HPJ ditujukan kepada orang dewasa. Hal ini terlihat dari berbagai konsep, seperti kematian dan zuhud yang lebih tepat ditujukan kepada orang dewasa daripada anak-anak.

2. Saran

Hikayat Pelanduk Jenaka dapat digunakan sebagai bahan pengajaran sastra di berbagai tingkat pendidikan dan usia. Penyajian *Hikayat Pelanduk Jenaka* sebagai materi pembelajaran pada anak-anak dilakukan secara sederhana,

yaitu dengan menitikberatkan pada alur dan amanat cerita. Sementara itu penyajian pada remaja dan dewasa mengutamakan nilai-nilai moral, terutama nilai religius yang terkandung di dalamnya. Penyajian dilakukan secara hati-hati karena tidak semua nilai akidah itu berterima oleh seluruh golongan.

Selanjutnya, *Hikayat Pelanduk Jenaka* diharapkan dapat dijadikan acuan, bagi para pengarang. Pengarang dapat menginterferensikan nilai-nilai moral, terutama nilai-nilai religius ke dalam karyanya, sebagaimana dilakukan para pengarang dan pendongeng pada masa silam. Dengan demikian, karya sastra akan tetap mengedepankan fungsi utamanya, yaitu *dulce et utile* 'nikmat dan bermanfaat'.

Daftar Pustaka

- Arifin, Muzayyin, dkk. 1983/1984. *Pendidikan Agama Islam untuk Siswa SMA Kelas II*. Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. Proyek Pembinaan Pendidikan Agama pada Sekolah Umum Bagian Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam pada SMTA.
- Depag. (1995). *Al Quran dan Terjemahannya*. Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf UII.
- Dipodjojo, Asdi S. (1996). *Sang Kancil: Tokoh Cerita Binatang Indonesia*. Jakarta; Gunung Agung.
- Dipodjojo, Asdi S. (1981). *Kesusasteraan Indonesia pada Zaman Pengaruh Islam*. Yogyakarta: Lukman.
- El-Muhammady, T.M. Usman. (1952). *Islamologie*. Jakarta: Pustaka Agus Salim.
- Fang, Liaw Yock. (1991). *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik.I*. Jakarta: Erlangga.
- Hafidzy, E. Hasbullah. (1980/1981). *Rukun Iman (Pokok-pokok Kepercayaan dalam Islam)*. Jakarta: Kartika.
- Hamka. (2001). *Tafsir Al Azhar Juz I*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Qohar, H.M. Hasan Abdul. (2002). *Kumpulan Khotbah Jumat 1 Tahun*. Yogyakarta: Absolut.
- Salim, Hadiah. (1953). *Sedjarah 25 Nabi/Rasul dengan Ajat-ajat Qur an.*. Bandung: Ma'mur.
- Simuh. (1995). *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Sjalabi, Ahmad. 1970. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Djajamurni.
- "Akidah sebagai Penentu Kehidupan". *Wa Islama*. Edisi 45/XIII. 18 Jumadil Ula 1424 H (18 Juli 2003)